



KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TEMPAT KERAMAT DI DESA SILAU MARAJA KECAMATAN SETIA JANJI KABUPATEN ASAHAN

Kholila Rahma Lubis¹, Sakti Ritonga², Ismail³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
lilalubis.os@gmail.com

Diserahkan tanggal 09 Oktober 2023 | Diterima tanggal 09 Oktober 2023 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2023

Abstract:

Indonesian people still believe in places that they consider to have supernatural powers. In certain communities, such as the village of Silau Maraja, there are certain places and spaces that are considered by the community to have a special position, which is called the community of sacred places. The Silau Maraja community has carried out various ways to protect the sacred place where there is an irrigation dam in the belief that it will provide safety and peace to the community, which is called the "Nature of Bali" community. In this thesis, the purpose of this research is to look at the factors that society maintains belief in the place "Bali's nature as a sacred place. And to see the social function of this sacred place in the Silau Maraja community. In this study using a qualitative approach method. In this case, to obtain the intended data, the selection of research subjects in the Silau Maraja community was seven people, such as religious leaders, agricultural communities, community leaders and guardians of the Bali natural dam. Data collection techniques researchers conducted observations and interviews with informants and documentation. From the results of this study it was found that the community's belief system for sacred places is still maintained and becomes a source of livelihood for the community because they are a source of water for rice fields. The researcher uses Talcot Parsons Functionalism theory which says society is seen as an interconnected system and there is not a single part that does not have a function. Likewise in research related to functionalism theory that people's belief in sacred places has a relationship with each other that is interrelated and has a social function arising from sacred places to protect nature and protect the environment.

Keywords: Sacred Places, Beliefs, Social Functions

Abstrak:

Masyarakat Indonesia masih mempercayai tempat yang mereka anggap mempunyai kekuatan supranatural. Pada masyarakat tertentu seperti desa Silau Maraja memiliki tempat-tempat dan ruang-ruang tertentu yang dianggap masyarakat mempunyai posisi istimewa yang disebut masyarakat tempat keramat. Masyarakat Silau Maraja melakukan berbagai cara untuk menjaga tempat keramat yang terdapat bendungan irigasi dengan keyakinan memberikan keselamatan dan ketentraman kepada masyarakat yang disebut masyarakat tempat "Alam Bali". Dalam Skripsi ini, tujuan dari penelitian adalah untuk melihat faktor masyarakat mempertahankan kepercayaan terhadap tempat "Alam Bali sebagai tempat keramat. Dan untuk melihat fungsi sosial dari tempat keramat ini pada masyarakat Silau Maraja. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dalam hal ini untuk mendapatkan data yang di maksud, pemilihan subyek penelitian pada masyarakat Silau Maraja sebanyak tujuh orang seperti tokoh agama, masyarakat pertanian, tokoh masyarakat dan penjaga bendungan alam bali. Teknik pengumpulan data peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan serta dokumentasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa sistem kepercayaan masyarakat tempat keramat masih dipertahankan dan menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat karena menjadi sumber air untuk kehidupan persawahan. Peneliti menggunakan teori Fungsionalisme Talcot Parsons yang mengatakan masyarakat dilihat sebagai sistem yang saling berhubungan dan tidak ada satu bagianpun yang tidak mempunyai fungsi. Begitu juga dalam penelitian yang berkaitan dengan teori fungsionalisme bahwa kepercayaan masyarakat pada tempat keramat mempunyai hubungan satu sama lain yang saling berkaitan serta mempunyai fungsi sosial yang ditimbulkan dari tempat keramat untuk menjaga pelestarian alam serta menjaga lingkungan.

Kata Kunci: Tempat Keramat, Kepercayaan, Fungsi Sosial

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Budaya yang masih ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia, yaitu masih mempercayai kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan yang tidak dapat di nalar oleh akal sehat manusia seperti kekuatan ghaib. Dengan adanya kekuatan tersebut, menjadikan masyarakat melakukan tindakan seperti tradisi ke tempat atau situs yang dianggap mereka keramat. Salah satunya terjadi di Desa Silau Maraja, kecamatan Setia Janji kabupaten Asahan, dimana sebagian besar masyarakatnya masih mempercayai tempat keramat. Membuat sesajen dan menumbalkan hewan dan kegiatan lainnya, merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Desa Silau Maraja terhadap sesuatu yang bersifat ghaib.

Penelitian ini menceritakan tentang tempat keramat yang di percayai oleh sebagian banyak masyarakat dan dipelihara hingga saat ini yang berada di Desa Silau Maraja Kec. Setia Janji. Suatu yang di anggap keramat dihubung-hubungkan terhadap pemujaan dan dianggap berharga bagi penghormatan atau pencurahan spiritual. Penelitian ini juga membahas bagaimana agama berperan terhadap masyarakat yang mempercayai tempat keramat.

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan desa Silau Maraja Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan sebagai obyek penelitian. Di sana terdapat adanya tempat keramat yang sudah sangat diyakini keagungannya oleh masyarakat. Tempat keramat itu dinamakan "Alam Bali". Pada masyarakat tertentu seperti di Desa Silau Maraja ini, bahwa ada tempat-tempat dan ruang-ruang tertentu yang di anggap masyarakat memiliki posisi istimewa yang disebut masyarakat "tempat keramat".

Fenomena seperti ini sebenarnya sudah banyak dikaji, seperti berdasarkan penelitian Mustaqin Pabbajah dengan judul *Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*. Penelitian ini membahas kepercayaan lama orang Buqis dan Makassar yang masih menyembah dewa-dewa dan masih melakukan acara-acara yang sering dilakukan dalam masyarakat petani dan nelayan. Kepercayaan orang Bugis-Makassar terhadap arwah nenek moyang yang memuja kuburan, batu naparak (batu datar), pohon kayu besar, gunung dan sungai serta melakukan upacara sosial yang dilakukan oleh masyarakat setelah panen yang disebut upacara saukang.

Penelitian ini menggunakan teori E.B Tylor yaitu animisme yang berarti soul atau jiwa. Sebab jiwa atau roh akan meninggalkan jasmaninya dan berpindah pada benda-benda material, sehingga agar tidak mengganggu maka melakukan pemujaan pada arwah leluhur atau benda yang di anggap magis. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori fungsionalisme Talcot Persons untuk menganalisis peristiwa tempat bendungan berupa irigasi yang di anggap penting bagi pertanian dan mempunyai kekuatan gaib serta fungsi tempat ini bagi masyarakat desa Silau Maraja. Oleh sebab itulah penelitian yang akan di lakukan menjadi relevan kerana terdapat aspek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya (Yogyakarta, 2012).

Tempat ini dianggap memiliki kekuatan dan fungsi fungsi tertentu atau disakralkan masyarakat. Berbagai praktik atau ritual yang di kembangkan oleh masyarakat dalam konteks untuk menjaga ketentraman tempat tersebut. Pada konteks tempat keramat "Alam Bali" ini adalah tempat saluran pusat aliran irigasi yang memiliki fungsi penting bagi sistem pertanian masyarakat yang sepenuhnya tergantung kepada irigasi air ini, dan hal ini menjadi sangat penting posisinya bagi pertanian masyarakat yang dimana desa ini adalah salah satu pertanian sawah yang luas di Kabupaten Asahan.

Bertahun-tahun cerita tentang tempat ini dipelihara sampai sekarang, karena itu peneliti melihat bahwa menjadi penting untuk melihat sebenarnya bagaimana fungsi atau posisi tempat keramat "Alam Bali" ini bagi masyarakat di sekitarnya. Tempat keramat yang dinamakan "Alam Bali" ini adalah sebuah aliran sungai yang dibuat menjadi bendungan untuk mengalirkan air ke daerah persawahan.

Tempat ini juga sangat unik karena di samping dinding-dinding tebing yang berbentuk sebuah gua ada berbagai ukiran-ukiran patung yang di buat oleh orang-orang bali. Berdasarkan kekayaan tradisi lisan, tempat alam bali ini adalah tempat yang pernah di huni oleh beberapa

orang dari Bali, yang bertransmigrasi dari Bali ke daerah desa Silau Maraja ini. Keahlian pada seni ukir dan kekayaan ragam hias yang dimiliki oleh masyarakat Bali ialah merupakan modal dari tradisi untuk melakukan usaha industri kreatif berbasis seni budaya lokal. Seni ukir adalah salah satu teknik untuk membuat dekorasi pada suatu produk berupa peralatan, dan bangunan untuk menambah nilai estetika (Yoga & Eskak, 2016).

Dengan adanya keahlian tersebut maka mereka mengukir dinding-dinding gua berupa patung-patung di sepanjang jalan menuju sungai di desa ini. Oleh sebab itu setelah tempat ini di tinggalkan oleh orang-orang Bali, masyarakat menyebutnya dengan "Alam Bali" yang meninggalkan seni ukiran-ukiran patung Bali. Bahkan sekitar 10 tahun lalu yang lalu tempat ini menjadi tempat wisata yang banyak di datangi banyak orang, karena keingintahuan akan adanya ukiran patung yang masih ada sampai sekarang dan menikmati pemandangan sungai yang bisa dijadikan pemandangan.

Akan tetapi hal tersebut sayangnya tidak berlangsung lama dikarenakan tidak diperhatikan oleh pihak desa sebab terhalang oleh kepemilikan tanah yang sebenarnya adalah bukan dari desa, tetapi dari perusahaan (kebun), sehingga desa tidak bisa lagi memberdayakan tempat itu lagi. Peneliti menjadi sangat tertarik terhadap masalah yang ada untuk meneliti fenomena tersebut karena ternyata masyarakat yang sudah banyak mengenal teknologi atau yang disebut masyarakat modern masih terdapat beberapa situs yang di keramatkan oleh warganya.

Studi tentang bagaimana orang memberi makna terhadap ruang dan tempat itu menjadi penting dalam kajian sosiologi, tidak hanya tentang makna tapi juga interaksi sosial yang dimunculkan, bentuk-bentuk interaksi sosial atau praktik-praktik sosial yang dikembangkan oleh masyarakat berkaitan dengan tempat tersebut. Tentu cukup banyak penelitian yang dilakukan oleh para peneliti mengkaji mengenai masyarakat yang mengeramatkan suatu tempat, bahkan ritual-ritual yang dilakukan untuk memelihara tempat itu juga banyak dilakukan oleh penelitian lain.

Namun berbeda dengan peneliti lain yang banyak memfokuskan penelitiannya pada makam keramat seperti makam para raja atau para ulama yang disakralkan masyarakat hingga turun temurun, sedangkan studi ini dilakukan pada konteks masyarakat pertanian yang dimana tempat yang di anggap keramat ini adalah sumber aliran air yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat tani sehingga mereka sangat menjaga dan memperhatikan tempat ini karena pada dasarnya tempat ini sangatlah penting untuk mereka dan pertanian mereka.

Peneliti mencoba mencari tahu mengenai dimensi-dimensi sosial serta fungsi dan peran tempat ini terhadap hubungan antar masyarakat petani untuk saling menjaga tempat ini. Tempat ini sangat diperhatikan bahkan oleh pemerintah desa karena sudah sering terjadi kerusakan yang menyebabkan masyarakat sangat sulit untuk mendapatkan air yang dialirkan pada sawah sehingga membuat masyarakat setempat gelisah.

Desa Silau Maraja bukanlah masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam, desa ini mempunyai beragam suku dan budaya. Dalam pandangan Islam mempercayai sesuatu dan memuja selain Allah akan di anggap musyrik. Pemujaan atau ritual yang biasa dilakukan di tempat sungai itu biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Jawa. Yang dimana mereka sangat mempercayai ajaran yang telah mereka ketahui dari nenek moyang mereka.

Tempat "Alam Bali" ini sangat fenomenal di masyarakat Silau Maraja karena ada hal-hal yang luar biasa yang terjadi ditempat tersebut menurut masyarakat setempat. Seperti salah satunya penampakan ular berbadan buaya dan penampakan sosok-sosok lainnya yang di lihat oleh beberapa masyarakat setempat. Alam Bali ini diyakini tempat yang sangat penting untuk menjaga aliran sungai yang berada di sana.

Masyarakat Silau Maraja juga meyakini bahwa tempat alam Bali ini ada sosok penjaga yang menjaga tempat tersebut. Sehingga jika tempat tersebut tidak dipelihara dan di perhatikan maka akan berulah seperti bendungan pecah. Dari beberapa kejadian dan yang selalu terjadi seperti bendungan aliran pecah yang menyebabkan tidak mengalirnya air pada sawah. Maka hal itulah yang menjadi penyebab masyarakat sangat menjaga dan memperhatikan tempat tersebut dalam

bentuk ritual-ritual dan sesajen yang letakkan langsung di tempat itu, serta berdoa berharap bahwa aliran alam bali tidak lagi rusak karena sebab hal ini sudah banyak menghabiskan biaya, baik biaya dari bantuan pemerintah dan biaya iuran dari masyarakat.

Memahami kepercayaan terhadap tempat alam bali ini merupakan suatu fenomena sosial, di mana segala kegiatan untuk memperhatikan tempat ini melibatkan seluruh masyarakat petani dan para pengurus desa. Adapaun beberapa kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat setempat yaitu pertama dengan bergotong royong untuk selalu menjaga kebersihan bendungan, kedua melakukan doa bersama oleh seluruh masyarakat petani dan di pimpin oleh tokoh agama dan diselenggarakan setiap akan memulai menanam padi yang dinamakan acara doa turun bibit, kegiatan ini sudah menjadi kegiatan wajib bagi desa ini sehingga diharapkan hasil panen padi mereka baik.

Kegiatan selanjutnya dinamakan tolak bala yang dilakukan oleh seluruh masyarakat laki-laki di desa ini yang dimana kegiatan ini berjalan menelusuri jalan sambil membaca takbir yang dimana kegiatan ini bertujuan agar desa ini terhindar dari segala sesuatu yang buruk. Dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Silau Maraja selalu bertumpu pada bendungan aliran air ini karena bagi masyarakat setempat bendungan ini sangat penting bagi mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini tentang “Fungsi Sosial bagi Masyarakat yang Mempercayai Tempat Keramat di Desa Silau Maraja Kabupaten Asahan”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu upaya panggilan dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial dan kemanusiaan yang dimana proses risetnya melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang harus dilakukan (Santana K., 2010). Penelitian ini memiliki sasaran masyarakat pertanian untuk di teliti, dalam hal ini tempat bendungan untuk mengalirkan air pada persawahan di Desa Silau Maraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala gejala umum namun yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai landasan dalam penelitian maka penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan menggunakan 3 metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengelolaan dan analisa data. Yang dimaksud analisa data adalah proses mencari dan menyusun data yang terintegrasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit. Data yang diperoleh terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi pada masalah tentang kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat di Desa Silau Maraja. Dengan cara menyusun, menghubungkan dan mereduksi data dan menarik kesimpulan data. Miles and Huberman dalam Moleong mengemukakan bahwasanya analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas. aktivitas data yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Syahnum, 2007).

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang akan berimbas terhadap akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data menggunakan beberapa teknik pengujian. Teknik yang digunakan untuk keabsahan data yaitu Triangulasi yaitu pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya. Adapaun teknik triangulasi adalah: 1) Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif; 2) Triangulasi dengan metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama; dan 3) Triangulasi dengan teori,

yaitu anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan suatu atau lebih teori (Bachri, 2010).

PEMBAHASAN

A. Faktor Masyarakat Mempertahankan Kepercayaan terhadap Tempat “Alam Bali” Sebagai Tempat Keramat

1. Alam Bali dan Sumber Penghidupan

Sesungguhnya kepercayaan masyarakat Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi masyarakat Silau Maraja mempercayai bahwa Tuhan menciptakan makhluk halus yang menempati alam barzah (alam gaib). Dengan adanya kepercayaan masyarakat desa Silau Maraja terhadap Tuhan Yang menciptakan makhluk gaib, maka berkembang kepercayaan-kepercayaan terhadap tempat keramat dan tempat-tempat tertentu yang di anggap angker. Kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat juga di anggap masyarakat menjadi nilai yang berharga dalam kehidupan sosial mereka.

Di dalam masyarakat jika terjadi pada diri seseorang ataupun sesuatu yang di anggap luar biasa maka masyarakat kecenderungan menyebut sebuah keramat, yang mempunyai kekuatan gaib dan fenomena luar biasa yang di anggap keramat. Jika ada orang yang bisa menampakkan atau melakukan hal yang tidak biasa maka tidak jarang akan disebut dengan keramat. Dengan adanya kepercayaan seperti ini, maka dalam masyarakat desa Silau Maraja tempat Alam Bali yang di anggap angker juga memiliki keramat, sehingga sebagian orang berusaha memuja serta mengharapkan keselamatan. Masyarakat desa Silau Maraja juga percaya bahwa roh makhluk halus bisa masuk dan menempati benda-benda seperti batu atau binatang seperti ular dan buaya.

Alam Bali merupakan sungai yang dekat dengan perbatasan kabupaten Simalungun. Sungai tersebut dijadikan menjadi bendungan yang menahan dan menampung air sehingga menjadi infrastruktur dalam bidang sumber daya air yang sangat penting bagi masyarakat. Bendungan bermanfaat untuk irigasi air dan juga menjadi sumber pengairan pesawahan. Alam bali yang terdapat bendungan tersebut menjadi sangat penting dalam penghidupan masyarakat sehingga mereka berusaha menjaga, memelihara dan memperhatikan tempat tersebut. Dengan penjagaan dan pemeliharaan pada tempat tersebut memicu masyarakat untuk melakukan segala usaha dan tindakan yang dipercayai masyarakat, baik dalam usaha fisik maupun tindakan-tindakan sakral.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemujaan terhadap tempat yang di anggap mempunyai kesaktian berasal dari kepercayaan masyarakat Silau Maraja terhadap makhluk halus yang ada dalam tempat tersebut, maka lahirlah kepercayaan masyarakat Silau Maraja terhadap tempat keramat dan berkembang pada masyarakat hingga saat ini.

Masyarakat Silau Maraja dengan banyak penduduk muslim masih mempercayai tempat keramat karena masih menjunjung nilai-nilai tradisional yang masih mempertahankan tradisi dan adat-istiadat yang diturunkan dari leluhur mereka. Masyarakat tradisional yaitu nilai tradisional yang ada pada masyarakat Silau Maraja merupakan nilai yang sudah mendarah daging pada masyarakatnya. Masyarakat Silau maraja juga menjunjung tinggi nilai tradisional yang dianggap penting oleh masyarakat. Mempercayai suatu tempat keramat merupakan bentuk nilai tradisional yang ada pada masyarakat Silau Maraja yang sudah sejak lama ada hingga saat ini. Dengan adanya nilai tradisional tersebut membuat masyarakat memelihara dan mempertahankan tempat keramat. Selain itu masyarakat juga memuliakan tempat keramat alam bali dan menguatkan keyakinan mereka terhadap makhluk makhluk gaib setempat yang menjadi penjaga kampung serta tempat bendungan tersebut.

Kepercayaan masyarakat diwujudkan dengan melakukan penghormatan dengan cara ritual dengan mengharapkan keselamatan dan ketenangan pada tempat Alam Bali tersebut. Kepercayaan masyarakat Silau Maraja adalah percaya bahwa adanya makhluk halus yang berupa jin yang mempunyai kekuatan supranatural diluar kekuatan mereka. Walaupun pada masyarakat

Silau Maraja sudah memiliki agama akan tetapi sebagaimana masyarakat hingga saat ini masih mempercayai tempat keramat pada kehidupan mereka. Masyarakat yang mempercayai tempat keramat adalah masyarakat yang sebagian besar bersuku Jawa dan beragama Islam.

Dari data yang di dapatkan sesuai dengan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat Silau Maraja menyatakan kepercayaan mereka terhadap tempat keramat merupakan suatu hal yang sudah lama dipercayai dan menjadi pedoman bagi hidup masyarakat karena menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran pada bendungan Alam Bali yang menjadi sumber penting bagi masyarakat yang disebabkan karena sering terjadi kerusakan bendungan dan banyak kejadian yang diluar nalar, sehingga membuat masyarakat mengaitkan setiap peristiwa dengan hal yang mereka yakini gaib. Kepercayaan ini juga di jadikan sebagai bentuk penghargaan pada warisan yang telah diberikan yang mempunyai nilai bagi masyarakat sehingga kepercayaan yang di anggap warisan ini perlu untuk dijaga dan dipelihara. Peneliti menemukan bahwa ada beberapa faktor masyarakat mempertahankan kepercayaan terhadap tempat keramat "Alam Bali" tersebut.

2. Mata Air dan Sumber Irigasi

Setelah melakukan penelitian maka peneliti menemukan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat bisa bertahan karena irigasi menjadi sumber yang sangat penting bagi masyarakat pertanian. Kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat juga disebabkan karena adanya faktor mitos dan kebiasaan yang ada pada masyarakat. Desa Silau Maraja dengan mayoritas bermata pencaharian petani padi, menyebabkan masyarakat petani Silau Maraja sangat bergantung pada air khususnya petani, karena padi merupakan tanaman yang sangat membutuhkan banyak air.

Sumber irigasi pertanian. Irigasi adalah sarana produksi yang penting pada pertumbuhan tanaman sawah sebagai penghidupan persawahan mereka yang bersumber dari bendungan dengan mengalirkan air dalam bentuk irigasi tersebut untuk memberikan pasokan air. Dengan adanya irigasi akan mengurangi resiko kegagalan pada hasil panen karena ketidakpastian hujan dan kekeringan sehingga diwujudkan pemerintah melalui pembangunan irigasi, khususnya daerah penghasil padi seperti Desa Silau Maraja. Dengan adanya kepentingan masyarakat terhadap tempat bendungan yang di anggap keramat, menimbulkan berbagai macam mitos dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat sebagai bentuk pemeliharaan dan penjagaan terhadap tempat tersebut sehingga masih dipertahankan masyarakat sampai saat ini. Kebiasaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku, sehingga kebiasaan tersebut bisa bertahan sampai saat ini di masyarakat. Walaupun zaman semakin maju dan manusia sudah berfikir rasional, akan tetapi kebiasaan yang ada pada masyarakat Silau Maraja masih ada ditemukan meskipun sudah menerima perubahan dari luar seperti halnya kemajuan teknologi dan pendidikan. Selain faktor kebiasaan mitos juga menjadi faktor masyarakat masih mempertahankan kepercayaan terhadap tempat keramat.

Mitos yang berkembang pada masyarakat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat. Sehingga masyarakat mempunyai kekhawatiran dalam kehidupan bahwa dunia penuh dengan kekuatan-kekuatan gaib. Pada masyarakat Silau Maraja mitos berkembang karena dari cerita-cerita orang tua zaman dahulu hingga saat ini. Berbagai mitos dan cerita mistis yang terdapat pada bendungan Alam Bali, yaitu adanya sosok ular yang menjadi penghuni bendungan. Seperti cerita peristiwa sosok ular yang terjadi pada saat bergotong royong di bendungan, awal mula pecah pada penyekat sungai itu mengalami kerusakan berlobang dan retak sehingga hendak diperbaiki bagian lobang tersebut. Tentunya pemerintah desa yaitu Sekertaris Desa melakukan dokumentasi pada area yang mengalami kerusakan berlobang itu untuk dijadikan bukti pada pemerintah. Akan tetapi hasil foto yang di dapat di dalam kamera terlihat penampakan hewan yang bersisik buaya tetapi memiliki badan seperti ular yang berukuran besar di dalam kerusakan lobang bendungan tersebut. Penampakan itu hanya terlihat dibagian ekor nya saja, dan di bagian kepala tidak terlihat. Dengan kejadian itu menggemparkan warga Silau Maraja, akan tetapi untuk

saat ini foto tersebut sudah tidak ada sehingga peneliti tidak mendapatkan dokumentasi hal tersebut.

Dari beberapa cerita bahwa sosok ular besar yang di anggap masyarakat penunggu tempat bendungan itu pernah dilihat oleh beberapa masyarakat. Menurut cerita yang ada pada masyarakat mereka melihat sosok ular yang melintas tetapi tidak terlihat bagian kepalanya. Cerita peristiwa berikutnya yaitu tentang satu kejadian yang di anggap memiliki kekuatan mistis terjadi pada salah satu warga yang pernah hanyut ke dalam bendungan karena sebelumnya melihat sosok wanita berpakaian aneh.

Menurut cerita ia seperti melihat perempuan dengan menggunakan pakaian asing sedang menatapnya dari jarak yang jauh. Pada saat kerlihatannya itu ia merasakan disaat jatuh ada yang melempar kayu kepadanya sehingga ia jatuh dan terbawa arus sungai, tetapi berhasil diselamatkan oleh teman-temannya. Dengan itu ia rasakan seperti mimpi baginya, kayu yang dirasakannya ternyata seekor ular yang menjadi makhluk penunggu tempat bendungan alam bali tersebut. Sehingga dengan kejadian itu masyarakat mendengarnya menjadi sangat hati-hati agar tidak mengganggu tempat keramat tersebut. Karena dari peristiwa dan berbagai cerita-cerita inilah membuat masyarakat Silau Maraja percaya bahwa tempat bendungan tersebut dipenuhi dengan mistis, sehingga menghubungkan setiap kerusakan bendungan adalah akibat kemarahan dari penunggu bendungan tersebut.

Peneliti melihat bahwa kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat masih ada pada zaman modern karena faktor kebiasaan dan mitos yang melekat didalam setiap individu yang berkembang secara turun-temurun dan diwariskan ke generasi berikutnya. Pewarisan tersebut dilakukan secara sosialisasi sehingga menimbulkan interaksi yang cukup intens antar kelompok. Jika dikaitkan dengan kepercayaan saat ini secara budaya menjadi baik karena dapat terjaga yang bersifat adat istiadat, dan secara sosiologi akan menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi dan sebagai norma kehidupan.

3. Air sebagai Sumber Penghidupan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya masyarakat mempercayai tempat keramat sebagai adat istiadat yang sudah sejak lama ada. Sehingga masyarakat meyakini dan mematahui kebiasaan yang ada sebagai bentuk penghormatan dan pengharapan agar terhindar dari segala gangguan, karena bendungan menjadi sumber yang sangat penting untuk persawahan sebagai mata pencaharian masyarakat. Seperti dikemukakan dalam studi Ritonga (2020) Studi menunjukkan praktik tradisi dalam strategi penghidupan menunjukkan fokus kepentingan persawahan bagi masyarakat pertanian pada ritual dan pelestarian alam sebagai sumber penghidupan terpenting. Segala bentuk pemeliharaan alam dan tindakan yang dilakukan masyarakat berhubungan dengan sumber air sebagai penghidupan (Ritonga & Abdoellah, 2020).

Air menjadi sumber kehidupan bagi semua orang yang ada di bumi, termasuk pada desa Silau Maraja yang bukan hanya memerlukan air sekedar untuk kehidupan sehari-hari saja tetapi air juga sangat penting untuk persawahan masyarakat, sehingga air dan persawahan tidak dapat terpisahkan dan membuat masyarakat bergantung pada air untuk kehidupan mereka. Sumber air bagi persawahan Desa Silau Maraja yaitu dari sungai yang dijadikan bendungan dan di anggap keramat oleh masyarakat. Dengan begitu masyarakat sangat menjaga dan melakukan berbagai cara agar bendungan tersebut tidak mengalami kerusakan. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Silau Maraja senantiasa adalah mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu menjaga dan merawat kesuburan mata air yang menjadi sumber daya utama bagi manusia.

Kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat masih ada sampai sekarang karena mereka percaya dengan cerita-cerita yang mereka dengar. Ajaran kepercayaan ini memberikan pengharapan kepada masyarakat bahwa tempat alam bali ini sebagai penyelamat bagi mereka. Dengan adanya penghargaan dan penghormatan kepada leluhur ada harapan untuk selamat dan

senantiasa menjaga desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Silau Maraja mempercayai tempat keramat sebagai pengharapan keselamatan dan menjaga tempat tersebut. Dengan adanya cerita tentang Alam Bali menjadikan masyarakat senantiasa menjaga tingkah laku dalam kehidupan.

4. Pertanian dan Kelangsungan Hidup

Padi merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia salah satunya masyarakat desa Silau Maraja, sehingga pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Selain karena untuk kehidupan pertanian juga sangat penting bagi kelestarian alam dan makhluk hidup lainnya. Masyarakat Silau Maraja dengan mayoritas petani memberikan banyak manfaat bagi manusia dan alam. Dengan pengelolaan persawahan berarti juga menjaga alam dalam kehidupan yang bersatu dengan alam sekitarnya.

Masyarakat mendapatkan pangan yang merupakan kebutuhan pokok untuk keberlangsungan hidup dan kehidupan masyarakat. Manusia membutuhkan makan selama hidup, karena itu mereka tidak dapat hidup dengan baik apabila tidak makan dengan baik dan berkecukupan. Masyarakat Silau Maraja yang merupakan masyarakat tradisional yang beradaptasi dengan alam dan sosial sehingga mereka bekerja dengan sumber daya alam yang ada di sekitarnya seperti petani, sehingga mereka sangat menjaga dan memelihara alam yang menjadi kehidupan mereka.

Bentuk pemeliharaan tempat alam Bali yang dianggap keramat dilakukan masyarakat karena menjadi kebiasaan yang sudah ada sejak dulu ditujukan untuk perlindungan persawahan yang berpusat pada bendungan alam Bali yang menjadi sumber irigasi air untuk kebutuhan persawahan, sehingga masyarakat yang mengharapkan akan mendapatkan hasil panen yang bagus dan air tetap mengalir dengan baik. Tindakan yang dilakukan masyarakat yang berhubungan dengan pemeliharaan tersebut seperti pembacaan doa bersama dan tradisi tolak bala.

5. Kepercayaan Masyarakat terhadap Tempat Keramat untuk Menjaga Kesusilaan atau Kesopanan

Kepercayaan terhadap tempat keramat ini masih dipertahankan karena termasuk bentuk mempertahankan nilai yang di percayai oleh masyarakat. Selain mempertahankan nilai yang diyakini masyarakat, kepercayaan terhadap tempat keramat harus diteruskan karena merupakan kepercayaan yang diturunkan dari orang tua terdahulu. Sebagian mereka mempertahankan ajaran yang diberikan oleh nenek moyang sebagai bentuk kepatuhan. Walaupun di zaman yang sudah modern saat masih ditemukan adanya masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai tradisional, seperti pada masyarakat Silau Maraja terdapat beberapa masyarakatnya yang berpikir tradisional khususnya masyarakat Suku Jawa disebabkan karena mereka masih sangat kental dengan adat istiadat dan tradisi yang dipercayai mereka.

Dalam mempercayai tempat keramat ini juga merupakan bentuk nilai tradisional karena sesuatu yang ada pada zaman dahulu dan masih ada sampai sekarang. Nilai tradisional ini juga menjadi hal yang bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Walaupun masih terdapat nilai tradisional pada masyarakatnya tidak menghalangi nilai-nilai modern seperti masuknya teknologi. Karena adanya tradisi yang dilakukan membuat masyarakat menjadi patuh sebab bertujuan untuk berharap keselamatan dirinya dan rasa takut akan diganggu jika tidak patuh terhadap larangan-larangan yang ada, oleh sebab itu terdapat nilai kepatuhan pada seseorang dalam kehidupannya. Hal ini dapat mempertahankan kepercayaan terhadap tempat keramat tersebut.

Kepercayaan terhadap tempat keramat adalah nilai-nilai leluhur yang di anut oleh masyarakat dan terus menerus berkembang. Menurut masyarakat Silau Maraja mempercayai tempat keramat tidak ada dalam peraturan secara tertulis, akan tetapi karena kebiasaan sehingga dikenal dan dipatuhi oleh masyarakat itu sendiri.

Selain karena adanya nilai tradisional dalam masyarakat kepercayaan terhadap tempat keramat bisa bertahan sampai sekarang karena kepatuaan setiap warga akan perintah atau nasehat orang tua. Kepatuaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kepercayaan terhadap tempat keramat, karena ketika orang tua zaman dahulu menyampaikan peraturan kepada generasi maka mereka mentaati peraturan tersebut. Nilai kepatuaan yang menjadikan masyarakat mentaati setiap aturan yang ada, seperti mulai peraturan untuk menjaga ucapan, peraturan tidak boleh mandi-
mandi di sungai membuka aurat dan lain sebagainya. Sehingga orang yang menerapkan aturan, jika berada di bendungan alam bali maka akan menjaga ucapan dan tingkah lakunya.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti melihat bahwa tindakan yang dilakukan dalam rangka menjaga bendungan yang berhubungan dengan persawahan ialah untuk menghormati para leluhur sehingga masyarakat mempertahankan kepercayaan terhadap tempat keramat dengan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi dan menjaga perilaku masyarakat. Dari hasil wawancara tersebut melihat bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk perilaku masyarakat terhadap tempat keramat melaksanakan tolak bala dan doa turun bibit.

B. Fungsi Sosial Tempat Keramat “Alam Bali” pada Masyarakat Desa Silau Maraja

1. Pelestarian Lingkungan

Fungsi sosial merupakan proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir sehingga menjadikan setiap individu memiliki peran di dalam masyarakat. Dengan mayoritas bermata pencaharian petani padi yang menjadi sumber penghidupan paling utama di desa Silau Maraja dan menjadi sesuatu yang paling berharga bagi kehidupan. Kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat menimbulkan fungsi sosial sehingga membuat masyarakat masih mempertahankan kepercayaan tersebut. Masyarakat Silau Maraja mempertahankan kepercayaan tersebut karena bentuk mempertahankan nilai dan fungsi sosial yang dipercayai oleh masyarakat dan menjadi kepercayaan yang diturun-temurun. Fungsi Sosial terhadap tempat keramat Alam Bali adalah menjaga kelestarian alam yaitu pada bendungan irigasi air sebagai penghidupan untuk masyarakat pertanian.

Dengan menjaga lingkungan dan pelestarian alam maka masyarakat sudah menerapkan kearifan lokal yang merupakan tata nilai atau perilaku hidup yang ada pada masyarakat lokal secara arif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kearifan lokal juga mempunyai pandangan hidup pada masyarakat di suatu wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup yang di maksud adalah pandangan hidup yang sudah lama dan menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut (Fallahnda, 2022). Mempercayai tempat keramat Alam Bali juga merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang ada di desa Silau Maraja, karena tindakan yang dilakukan masyarakat Silau Maraja mereka berusaha untuk menjaga dan mempertahankan warisan-warisan yang diturunkan oleh para leluhur mereka sebagai penghormatan mereka terhadap nenek moyang mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa informan sebenarnya tanpa mereka sadari bahwa mereka menerapkan kearifan lokal dalam hidup mereka. Saat masyarakat Silau Maraja mempercayai tempat keramat guna untuk menjaga kelestarian lingkungan, dan melakukan tindakan berupa tradisi sebagai sarana untuk mencapai kemakmuran dan keselamatan mereka. Hal ini sejalan dengan teori kearifan lokal yang dikatakan dalam jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan (2016) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat sebagai bentuk pengetahuan lokal yang ada dalam masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, dan kebutuhan mereka yang bahkan sudah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma serta budaya yang terealisasi dengan tradisi dan mitos yang diyakini dengan jangka waktu yang cukup lama (Ridwan et al., 2016).

Masyarakat Silau Maraja akan melaksanakan tradisi seperti tolak bala apabila hasil panen padi mengalami hasil panen yang tidak bagus, sehingga apabila terjadi hal tersebut masyarakat memaknai hal itu sebagai teguran kepada mereka sebagai simbol kemarahan para leluhur. Dengan

begitu masyarakat akan melakukan tradisi yang diwariskan kepada mereka sebagai bentuk penghormatan dengan pengharapan agar hasil panen mereka menjadi bagus. Seperti kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat di Desa Silau Maraja yang mana kepercayaan ini juga merupakan bentuk kearifan lokal karena mereka melindungi alam, menjaga alam bahkan berharap pada alam sehingga percaya terhadap tempat keramat yaitu pada bendungan tempat mata air bagi kehidupan masyarakat tersebut. Menghargai warisan juga merupakan salah satu kearifan lokal karena kearifan lokal ialah kontruksi masyarakat. Kearifan lokal adalah sebuah pengetahuan asli dari masyarakat yang berasal dari nilai leluhur tradisi budaya untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal juga bukan hanya di ketahui tetapi juga dipraktikkan dan diwariskan ke generasi selanjutnya untuk membentuk tindakan perilaku terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. Begitu juga dengan kepercayaan masyarakat Silau Maraja yang tidak hanya diketahui masyarakat saja tetapi juga di praktikkan dan diwariskan kepada generasi ke generasi. Ada beberapa larangan yang perlu dipatuhi, dengan mengajarkan hal-hal keramat kepada anak-anak yang juga merupakan mengajarkan tentang kearifan lokal.

2. Pemupuk Rasa Solidaritas Antarwarga

Kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat juga menimbulkan fungsi sosial, yaitu terciptanya rasa solidaritas dalam kehidupan sosial masyarakat Silau Maraja dengan adanya interaksi yang baik dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan terhadap tempat keramat Alam Bali. Kegiatan yang dilakukan seperti bergorong royong apabila bendungan mengalami kerusakan, sehingga masyarakat harus segera memperbaikinya. Kegiatan pembacaan doa di tempat Alam Bali sebagai penghormatan kepada para leluhur penunggu tersebut juga sebagai pengharapan agar tidak mengganggu baik pada bangunan maupun pada manusianya.

Masyarakat menjadi saling berkontribusi dalam kegiatan yang dilakukan untuk menjaga dan memperhatikan kepentingan persawahan mereka. Walaupun bendungan menjadi hal yang sangat penting bagi petani tetapi masyarakat yang tidak bertani juga dikerahkan untuk ikut bergotong royong membantu, karena inilah menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi. Solidaritas sosial itulah yang timbul melalui rasa kepentingan yang sama dan kegiatan yang timbul melalui mitos Alam Bali sehingga semakin memperkuat tali persaudaraan antara setiap warga. Bentuk solidaritas sosial seperti itulah yang ada dalam kehidupan masyarakat Silau Maraja yang timbul dari kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat.

Dalam melaksanakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Silau Maraja bukan hanya menjaga silaturahmi antar masyarakat, akan tetapi juga sebagai pengingat untuk menjaga bendungan yang menjadi sumber air bagi penghidupan masyarakat. Dengan tindakan yang dilakukan memberikan harapan bagi masyarakat yang mempercayainya akan membawa hal yang baik untuk kehidupan mereka. Adapaun nilai-nilai yang terdapat dalam mempercayai tempat keramat adalah: 1) Nilai gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam memelihara dan menjaga tempat bendungan. Apabila bendungan mengalami kerusakan maka masyarakat saling membantu, seperti membantu dengan ikut serta dalam perbaikan, membantu memberikan makanan dan minuman kepada para pekerja, membantu material dan lain sebagainya; dan 2) Nilai religius terlihat dari acara doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama pada tradisi yang dilakukan masyarakat.

3. Sebagai Norma Sosial

Kehadiran mitos dari tempat keramat alam bali juga menimbulkan fungsi sosial yaitu sebagai pengatur norma dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya mitos tersebut menimbulkan persepsi dalam masyarakat Silau Maraja sebagai gambaran pemikiran kolektif kebudayaan, sehingga terciptanya sejumlah norma tentang perilaku yang tidak boleh dan yang boleh dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa dalam kehidupan masyarakat Silau Maraja mereka mempunyai aturan yang terkait pada tempat Alam Bali tidak boleh berbicara sembarangan seperti mengumpat dan bertingkah laku yang tidak sopan yang membuat penunggu bendungan tersebut menjadi marah. Dalam kehidupan bermasyarakat akan ada aturan dan norma yang merupakan suatu anjuran atau larangan. Aturan yang ada pada masyarakat merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang di anut oleh masyarakat tersebut. Norma sangat dibutuhkan dalam masyarakat untuk mengatur hubungan antara anggota masyarakat sehingga kehidupan sosial dapat berlangsung dengan baik seperti apa yang diharapkan.

Demikian dengan masyarakat Silau Maraja yang mempunyai norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat untuk menjaga nilai-nilai yang ada pada masyarakat sejak zaman dulu hingga sekarang. Norma tersebut dihargai dan di ketahui oleh masyarakat Silau Maraja seperti norma-norma yang harus dipatuhi oleh masyarakat di tempat keramat tersebut. Tentunya setiap adanya aturan dan norma maka akan mempunyai sanksi, akan tetapi berbeda dengan norma dan aturan yang ada pada masyarakat Silau Maraja. Sanksi yang didapatkan ketika melanggar aturan yang ada bersifat abstrak karena masyarakat yang melanggar tidak mendapatkan sanksi yang tegas dari masyarakat itu sendiri, tetapi akan mendapat sanksi dari penghuni tempat. Misalnya dari sanksi yang diperoleh apabila melanggar aturan seperti berbicara sembarangan di tempat keramat itu akan mendapat sanksi seperti sakit.

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural yang mempunyai pandangan yang sangat luas dalam kajian sosiologi yang berusaha untuk menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur yang saling berhubungan dengan bagian-bagian lain. Struktur masyarakat yang bisa menjalankan fungsinya dengan baik dengan menjaga nilai dan norma yang di junjung oleh masyarakat maka hal ini akan menciptakan stabilitas pada masyarakat itu sendiri. Begitu juga dengan Fungsional yang berusaha menjelaskan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen bagiannya yaitu pada norma, adat, tradisi dan institusi. Dalam masyarakat yang mempercayai tempat keramat melihat sesuai dengan kajian sosiologi tentang fungsionalisme yang mana ingin melihat bagaimana masyarakat atau individu berusaha mengembangkan atau memaknai simbol-simbol serta tindakan yang berkaitan dengan sesuatu hal yang gaib dengan tujuan untuk menjaga ketentraman tempat keramat tersebut.

Dari beberapa pernyataan yang diperoleh dari informan, peneliti melihat bahwa teori Fungsionalisme Talcot Parsons sesuai dengan menganalisis fungsi sosial dari tempat keramat serta menganalisis masyarakat dalam melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap tempat keramat di desa Silau Maraja. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa masyarakat mempertahankan kepercayaan terhadap tempat keramat karena masih memiliki nilai-nilai tradisional dalam masyarakat sehingga mereka mempercayai mitos yang berkembang dalam kehidupan mereka secara turun-temurun. Dengan adanya cerita mitos yang berkembang mereka melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tempat keramat atau yang biasa disebut dengan tradisi. Tradisi yang dilakukan yang sudah sejak lama ada karena warisan yang diturunkan dari nenek moyang yang berhubungan dengan pertanian sebagai penghidupan mata pencaharian mereka.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti lakukan bahwa hasil pra observasi sama dengan hasil penelitian. Hasil pra observasi menemukan bahwa masyarakat Silau Maraja terhadap kepercayaan tempat keramat Alam Bali saling berhubungan. Setelah melakukan penelitian lapangan benar bahwa masyarakat Silau Maraja dengan kepercayaan terhadap tempat Alam Bali mempunyai hubungan yang sangat penting. Karena pada tempat keramat ini adalah tempat bendungan irigasi air yang menjadi sumber yang sangat penting bagi masyarakat pertanian yang dipercaya masyarakat juga memiliki penunggu atau penjaga (gaib) pada bendungan tersebut.

Kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat ingin menegaskan fungsi sosialnya adalah kelestarian terhadap tempat alam bali dan terjaga serta jaminan terhadap irigasi itu. Jadi ritual kaitannya dengan strategi kehidupan untuk masyarakat pertanian. Dalam penelitian ini

memakai teori Fungsionalisme Talcot Parsons yang mengatakan bahwa masyarakat di lihat sebagai sistem bagian-bagian yang saling bergantung dan tidak ada satu bagianpun yang tidak mempunyai fungsi dan menimbulkan keseimbangan. Parsons juga mengatakan bahwa agar sistem sosial bisa bekerja dengan baik maka harus ada 4 fungsi penting yang perlu bagi sistem sosial yang biasa disebut dengan teori AGIL. Yaitu adaptation (adaptasi), goal attainment (pencapaian tujuan), integration (integrasi), dan yang terakhir latency (pemeliharaan pola-pola laten).

- a. Adaptasi. Fungsi adaptasi sistem harus bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan serta bisa menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Dalam proses adaptasi tradisi dan masyarakat, peneliti menemukan bahwa kedua hal tersebut mempunyai proses adaptasi yang sama. Karena tradisi dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan Alam Bali dan para leluhur yang menjaga desa serta tempat keramat tersebut. Sedangkan masyarakat sendiri beradaptasi dengan warisan yang diturunkan secara turun-temurun yaitu dengan menjaga tempat tersebut. Sehingga menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi dan sebagai pengatur norma kehidupan.
- b. Pencapaian Tujuan. Pada fungsi ini sebagai kelanjutan dari adaptasi yaitu kemampuan untuk menentukan atau menetapkan tujuan dan mengambil keputusan sesuai dengan tujuan yang ada. Pada pernyataan dari beberapa informan peneliti menemukan bahwa masyarakat Silau Maraja mempunyai tolak ukur untuk menentukan pencapaian dari kepercayaan terhadap tempat keramat ini menjadi berfungsi dan bermakna atau tidak. Tolak ukurnya tidak jauh dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Menjaga tempat alam bali sebagai tempat bendungan irigasi air yang sangat penting bagi pertanian adalah bagian dari kebutuhan. Tolak ukurnya adalah dilaksanakannya gotong royong bersama pada bendungan, melaksanakan tradisi seperti pembacaan doa, pelaksanaan tradisi tolak bala serta syarat-syarat yang dilakukan sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Sehingga dengan dilaksanakannya hal tersebut membuat masyarakat tentram dan di jauhkan dari segala keburukan serta hasil panen yang bagus maka pencapaiannya berhasil.
- c. Integrasi. Pada fungsi selanjutnya ialah integrasi, fungsi integrasi ini sistem harus mampu mengatur serta menjaga hubungan pada bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dalam fungsi ini solidaritas yang tinggi juga dapat menghasilkan kerjasama yang baik yang menjadi kelanjutan dari fungsi pencapaian tujuan. Fungsi ini diwujudkan melalui beberapa kegiatan dalam melakukan tindakan sosial seperti makan-makan bersama di tempat alam bali, gotong royong, musyawarah bersama mengenai perihal pelaksanaan tolak bala, bahkan berdoa bersama pada saat mau memulai menanam bibit padi. Hal seperti itu akan menimbulkan rasa persaudaraan antar warga, baik pada individu maupun pun bagi kelompok dalam masyarakat.
- d. Pemeliharaan Pola-pola. Pemeliharaan pola penerapan budaya pada masyarakat. Pada tahap ini adalah tahap yang penting agar tradisi dari kepercayaan terhadap tempat keramat yang termasuk sebagai kearifan lokal dilakukan secara terus menerus, sehingga tradisi yang dilakukan menjadi budaya yang melekat pada masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang “kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat studi kasus di desa Silau Maraja Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan, menemukan faktor masyarakat mempertahankan kepercayaan tempat keramat dan fungsi sosial yang ditimbulkan dari tempat keramat tersebut. Pada penelitian ini intinya menjawab dari dua pertanyaan dalam penelitian yaitu:

1. Masyarakat Desa Silau Maraja masih mempercayai adanya tempat keramat dengan menganut sistem kepercayaan dengan melakukan ritual-ritual dan menceritakan mitos kepada orang-orang yang ada disekitar maupun pendatang. Dalam konteks sosiologi

dilihat adanya fungsi sosial dalam skema AGIL. Kepercayaan masyarakat senada dengan struktural ataupun sistem masyarakat desa Silau Maraja dalam menjalankan dan mempercayai tempat keramat itu sendiri. Sistem kepercayaan masyarakat tempat keramat masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai sumber penghidupan yang menjadi sumber air untuk kehidupan persawahan. Karena itu menjadi sangat penting bagi kehidupan mereka terutama sawah dan kebutuhan pertanian. Masyarakat Silau Maraja juga termasuk masyarakat yang tradisional karena masih menjunjung nilai tradisional sehingga dianggap penting dengan mempertahankan tradisi-tradisi yang mereka yakini yang diturunkan dari leluhur mereka. Masyarakat Silau Maraja mempercayai tempat keramat karena menjadi sebuah kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga dikembangkan masyarakat karena mempunyai nilai yang berharga dalam kehidupan sosial masyarakat Silau Maraja.

2. Kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat sudah bertahun-tahun dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat. Peneliti menyimpulkan bahwa dari kepercayaan masyarakat terhadap tempat keramat menimbulkan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial nya ialah pelestarian lingkungan karena masyarakat berusaha menjaga dan memberdayakan alam dengan melaksanakan ritual yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat dengan hubungan bendungan sebagai irigasi air untuk persawahan. Fungsi sosial lainnya adalah terciptanya rasa solidaritas yang tinggi antar warga karena adanya interaksi yang terus menerus dilakukan masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan tempat keramat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D.A.G. (2015). Pemahaman Awal terhadap Anatomi Teori Sosial dalam Perspektif Struktural Fungsional dan Struktural Konflik. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1532>.
- Andalas, E.F. (2017). Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Puitika*, 13(1).
- Astiti, S. (2018). Fungsi dan Kepercayaan Masyarakat Bungung Salapang di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Bachri, B.S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Tk: Teknologi Pendidikan.
- Damsar. (2016). *Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Kedua*. Tk: Kencana.
- Di, K., Ujong, G., Kab, P., Raya, N., Di, K., Ujong, G., Kab, P., & Raya, N. (n.d.). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Volume 3 No. 2.
- Firmansyah, E.K. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Metahumaniora*, 7(3). <https://doi.org/10.24198/mh.v7i3.18849>.
- Iswidayati, S. (2007). The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2).
- Nurhilmiah, M., Dadi, D., & Kustiawan, A. (2021). Identifikasi Persepsi Masyarakat Kuta Tentang Konservasi Lingkungan. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1). <https://doi.org/10.25157/jpb.v9i1.5331>.
- Ridwan, M., Fatchan, A., & Astina, I.K. (2016). Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Ritonga, S., & Abdoellah, O.S. (2020). Kinship Practice of Toba Batak Moslem As a Land Control Strategy in Asahan. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 4(1). <https://doi.org/10.30821/jcims.v4i1.7356>.

- Rosmana, T. (2009). Budaya Spiritual: Persepsi Peziarah pada Makam Keramat Lelulur Sumedang. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(3). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i3.252>.
- Rosmana, T. (2010). Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i2.215>.
- Santana K.S. (2010). *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Tk: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syahnum, S. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tk: Ciptaka Media.
- Yoga, W. B. S., & Eskak, E. (2016). Ukiran Bali dalam Kreasi Gitar Elektrik. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(2). <https://doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1367>.
- Yogyakarta, U. T. (2012). Bugis-Makassar Mustaqim Pabbajah Abstrak Sisi Barat Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Tp.